

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal merupakan salah satu jasa keuangan yang ikut berperan dalam membantu memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia dan memberikan alternatif dalam pembiayaan bagi dunia usaha melalui perusahaan *go public* dalam melakukan perdagangan saham secara terbuka. Hal ini membuat perusahaan *go public* harus menyajikan laporan keuangan karena menjadi perhatian bagi para investor maupun pihak yang berkepentingan lainnya.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak menurut Halim (2008:59), hal ini disebabkan audit laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Penyajian informasi harus dilakukan secara tepat waktu, ketepatan waktu menurut Suwardjono (2012:170) adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan.

Sesuai dengan peraturan UU No. 8 tahun 1995 pada pasal 86 ayat 1 yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK bahwa setiap perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia wajib untuk menyampaikan laporan

keuangan secara berkala dan tepat waktu kepada BAPEPAM-LK dan masyarakat. Batas akhir penyampaian laporan keuangan tahunan diatur dalam keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor :KEP-346/BL/2011 yang berisi bahwa laporan keuangan tahunan emiten atau perusahaan publik disampaikan kepada BAPEPAM-LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan keuangan berakhir.

Perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya akan dikenai sanksi sesuai dengan peraturan dari Bapepam-LK yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 pasal 63e tentang sanksi administratif yang menyatakan bahwa emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp. 1.000.000,00 atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp. 500.000.000,00.

Fenomena lamanya proses dalam terminology penelitian pengauditan sesuai dengan keputusan BAPEPAM dikenal sebagai *audit delay* atau *audit report lag* oleh peneliti, seperti penelitian yang digunakan oleh Dyer dan McHugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991) dan Yuliyanti (2014) yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen.

Terkait dengan itu, maka peneliti ingin menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* seperti penelitian yang telah banyak dilakukan dan berkembang diberbagai negara, seperti Iran, Selandia baru dan Malaysia. Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan kelanjutan penelitian-penelitian terdahulu yang telah memperoleh simpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia.

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2001:299), menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan. Hasil penelitian Carslaw dan Kaplan (1991), Pourali dkk, (2013), Ayoib dan Abidin (2008), dan Yuliyanti (2011), dalam penelitian mereka menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *asset* lebih besar melaporkan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *asset* lebih kecil. Karena perusahaan yang memiliki *asset* yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat.

Berbeda dengan pendapat Utami (2006) dan Haron dkk, (2008) yang berpendapat bahwa, *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan diaudit semakin besar. Ini berkaitan dengan semakin besar perusahaan maka semakin banyak jumlah sampel (anak

perusahaan) yang harus diambil maka semakin luas juga prosedur audit yang dilakukan.

Profitabilitas menurut Hanafi (2012 :42), mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Hasil penelitian Menurut Carslaw dan Kaplan (1991), Ayoib dan Abidin (2008), perusahaan yang melaporkan kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yuliyanti (2011), menjelaskan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*. Karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimiliki ternyata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan.

Opini auditor merupakan *assurance* terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh manajemen diberikan akuntan publik melalui opini akuntan menurut SPAP per 31 Maret 2011. Dan menurut Halim (2008 :62) perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit oleh auditor independen dan diberi pendapat wajar tanpa pengecualian mempunyai keuntungan ekonomis yaitu laporan keuangan

perusahaan itu akan lebih dipercaya oleh para pemakai. Hasil penelitian Pourali dkk, (2013) pada perusahaan *go public* di Iran pada tahun 2004, perusahaan yang tidak menerima pendapat *unqualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*, hal ini disebabkan karena perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* dianggap sebagai kabar buruk, sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat. Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti (2011) bahwa pendapat yang dikeluarkan oleh auditor terhadap laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan ternyata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menurut Arens (2004 : 37) dilihat dari empat perusahaan akuntan publik terbesar di Amerika Serikat dikenal dengan sebutan perusahaan akuntan publik internasional "*The Big Four*". Mereka adalah perusahaan-perusahaan yang berada pada empat urutan pertama dalam pendapatan perusahaan akuntan publik terbesar di Amerika Serikat dan telah mengaudit hampir semua perusahaan terbesar di seluruh dunia. Hasil penelitian Yuliyanti (2011), Ayoib dan Abidin (2008), Kantor Akuntan Publik yang masuk dalam *the big four* ternyata mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan audit. Hal ini dikarenakan KAP yang masuk *the big four* dengan yang *non the big four* memiliki karakteristik yang berbeda.

KAP yang *the big four* akan bekerja lebih efektif dan efisien sehingga akan lebih cepat dalam penyampaian laporan auditan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Haron dkk, (2006) yang menyatakan tidak ada perbedaan *audit delay* antara laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *the big four* maupun *non the big four*.

Tabel 1 berikut ini merupakan data nilai ukuran perusahaan, profitabilitas, opini auditor, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *audit delay* perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014.

**Tabel 1: Nilai Total Aset, ROA, Opini Auditor, Ukuran KAP dan Audit Delay**

kode perusahaan	Tahun	Audit Delay			Size Firm kode	Profitabilitas ROA (%)	Opini Audit Kode	KAP Kode	
		Lap Audit	LK	(Hari)					
(BUMI) PT Bumi Resources Tbk	2012	27/03/2013	31/12/2012	85	0	7,354,327,207	-9.6	1	0
	2013	28/03.2014	31/12/2013	86	0	7,003,908,115	-9.4	1	0
	2014	26/06/2015	31/12/2014	176	1	6,500,528,918	-7.2	1	0
(ELTY) PT Bakrieland Development Tbk	2012	01/06/2013	31/12/2012	151	1	15,235,633,000	-7,9	0	0
	2013	02/06/2015	31/12/2013	152	1	12,301,124,000	-1,9	0	0
	2014	28/04/2015	31/12/2014	117	1	14,506,123,000	3,2	1	0
(ENRG) PT Energi Mega Persada Tbk	2012	07/05/2013	31/12/2012	126	1	2,072,351,000	16,5	1	0
	2013	28/03/2014	31/12/2013	86	0	2,318,648,000	19,9	1	0
	2014	20/04/2015	31/12/2014	109	1	2,202,422,000	21,6	1	0
(BORN) PT Borneo Lumbung Energi Tbk	2012	08/07/2013	31/12/2012	188	1	2,062,000,000	-25	1	1
	2013	08/09/2014	31/12/2013	249	1	1,329,000,000	-49	1	1
	2014	0	0	0	0	1,282,000,000	-53	0	0

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan Bumi Resources tidak mengalami keterlambatan penyampaian laporan audit yaitu penyampaian dilakukan sebelum 90 hari jatuh tempo yang ditetapkan oleh Bapepam, namun pada tahun 2014

perusahaan Bumi Resorce mengalami keterlambatan audit 86 hari, sesuai dengan keputusan Bapepam keterlambatan audit akan dikenakan sanksi denda administratif yaitu sebesar Rp.86.000.000. Hal ini dapat memicu penurunan nilai total aset dan nilai ROA pada tahun 2014 yang menunjukkan total aset 6.500.528.918 dan ROA -7,2% yang sebelumnya tahun 2013 dan 2012 menunjukkan angka yang lebih tinggi, namun dalam hal sisi opini auditor perusahaan Bumi Resorce telah menyajikan laporan keuangan secara wajar walaupun tidak menggunakan Kantor Akuntan Publik *the big four* .

Perusahaan Bakrieland Development mengalami keterlambatan audit tiga tahun berturut-turut pada tahun 2012 dengan denda Rp.61.000.000 dan pada tahun 2013 denda Rp.60.000.000, namun pada tahun 2014 mengalami denda Rp.27.000.000 hal ini disebabkan perusahaan Bakrieland Development pada tahun 2012 dan 2013 mendapatkan opini auditor wajar dengan pengecualian, hal ini dapat memicu keterlambatan audit dan penurunan total aset dan ROA, dan perusahaan ini tidak menggunakan perusahaan akuntan publik *the big four*.

Perusahaan Energi Mega mengalami keterlambatan audit pada tahun 2012 dan 2014 dengan denda administratif tahun 2012 Rp.33.000.000 dan tahun 2014 Rp.19.000.000, hal ini memicu penurunan total aset dan ROA tahun 2012 dan 2014 dibandingkan pada tahun 2013 yang tidak mengalami keterlambatan audit, namun dalam hal sisi opini

auditor perusahaan Energi Mega telah menyajikan laporan keuangan secara wajar walaupun tidak menggunakan Kantor Akuntan Publik *the big four*.

Perusahaan Borneo Lumbung Energi mengalami keterlambatan auditan lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain yang mengalami *audit delay*. Pada tahun 2012 perusahaan ini telah dikenakan denda atas keterlambatannya sebanyak Rp.98.000.000 karena terlambat 98 hari hal ini mengakibatkan kerugian -25% dari hasil perhitungan ROA. Dan pada tahun 2013 perusahaan ini lagi-lagi telah mengalami keterlambatan auditan yang lebih panjang yaitu terlambat 159 hari, hal ini membuat BEI telah menjatuhkan sanksi berupa peringatan tertulis III dan denda sebanyak Rp.150.000.000. hal ini membuat BAPEPAM memberhentikan perdagangan saham oleh perusahaan Borneo Lumbung Energi untuk sementara waktu sampai denda tersebut dibayarkan. dan hal ini membuat perusahaan Borneo Lumbung mengalami kerugian sebanyak -53% dan penurunan total aset.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dengan formulasi judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014”**.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2012 sampai 2014 ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), pada perusahaan Bumi Resources, perusahaan Bakrieland Development, perusahaan Energi Mega, dan perusahaan Borneo Lumbung Energi mengalami penurunan dan peningkatan yang dipicu oleh *audit delay*.
2. Pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan Bakrieland Development menerima opini pendapat wajar dengan pengecualian, hal ini dapat memicu adanya *audit delay*.
3. Pada tahun 2012 sampai 2014 ukuran Kantor Akuntan Publik, pada perusahaan Bumi Resources, perusahaan Bakrieland Development dan perusahaan Energi Mega masih menggunakan "*non the big four*", hal ini menjadi satu pemicu adanya *audit delay*.
4. Pada tahun 2013 perusahaan Borneo Lumbung Energi mengalami *audit delay* per september 2014 dan mendapat sanksi ke III dari BEI sebanyak Rp. 150 juta dan perusahaan ini belum membayarkan sampai pada januari 2015, hal ini membuat BAPEPAM membehentikan perdagangan emiten sampai denda tersebut dibayarkan sehingga pada tahun 2014 perusahaan ini tidak dapat melaporkan laporan keuangan auditan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, opini auditor dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang harusnya dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, opini auditor dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini.

#### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, opini auditor dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM.

### 2) Bagi Akademis

Memberi deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia, dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya.

### 3) Bagi Praktisi

Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pekerjaan audit sehingga mempersingkat rentang waktu audit; meningkatkan efisiensi dan efektivitas dengan mencermati faktor-faktor yang dominan mempengaruhi *audit delay*.